

PENERAPAN GERAK KINESTETIK TARI BERBANTUAN CONGKLAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATEMATIS SISWA KELAS I SDN SUKOSEWU

Khoirun Nissa^{1*}, Ragil Tri Oktaviani², Khoirul Wafa³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama, Blitar, Indonesia

Corresponding author email: knissa527@gmail.com

Received 14 July 2025; Received in revised form 17 October 2025; Accepted 15 November 2025

Abstrak

Adanya berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran matematika seperti kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar, kurangnya inovasi media guru dalam mengajar, dan kurangnya kemampuan matematis siswa menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil dan peningkatan kemampuan matematis siswa dalam penerapan gerak kinestetik tari melalui congklak. Metode yang dipilih adalah penelitian tindak kelas (PTK) dengan tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gerak kinestetik tari berbantuan media congklak dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa, terutama dalam konsep penjumlahan dan pengurangan. Peningkatan kemampuan matematis siswa terlihat dari hasil tes yang dilakukan selama penelitian yaitu, dengan presentasi 87.5% siswa yang tuntas di siklus III. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, penerapan gerak kinestetik tari dengan media congklak dapat menjadi alternatif metode pembelajaran matematika yang efektif.

Kata Kunci: congklak; gerak kinestetik tari; matematis

Abstract

The existence of various problems in the process of learning mathematics such as the lack of student activeness in the learning process, the lack of teacher media innovation in teaching, and the lack of students' mathematical abilities are the background in this study. The purpose of this study was to determine the results and improvement of students' mathematical abilities in the application of dance kinesthetic movements through congklak. The method chosen was classroom action research (PTK) with three cycles. The results showed that the application of dance kinesthetic movement assisted by congklak media can improve students' mathematical abilities, especially in the concept of addition and subtraction. The increase in students' mathematical abilities can be seen from the test results conducted during the study, namely, with a presentation of 87.5% of students who were completed in cycle III. This study concludes that, the application of dance kinesthetic movements with congklak media can be an effective alternative method of learning mathematics.

Keywords: congklak; kinesthetic dance movement; mathematics,



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika dasar di jenjang kelas satu, siswa dan pengajar bekerja sama untuk memahami ide-ide matematika melalui instruksi matematika dasar. Bilangan dan operasi aritmatika dasar, pola dan pengelompokan, geometri, pengukuran, pengenalan uang, dan pencatatan data dasar adalah bagian dari matematika kelas satu. Salah satu subpokok bahasannya adalah penjumlahan dan pengurangan, sehingga bilangan bulat dan operasi aritmatika dasar dipilih untuk investigasi ini. Siswa kelas satu di SDN Sukosewu Kabupaten Blitar memiliki tantangan yang nyata dalam hal penguasaan aritmatika, khususnya topik penjumlahan dan pengurangan. Tercatat bahwa beberapa anak di kelas masih kesulitan dengan operasi aritmatika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa, ketidakmampuan siswa dalam mengoperasikan komputasi dasar ditunjukkan oleh situasi ini. Ada beberapa alasan yang berkontribusi terhadap tantangan ini. Pertama, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kedua, ada kebutuhan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik. Belajar matematika mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, logis, dan rasional ketika dihadapkan pada tantangan, yang sangat dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Mega Yuni Ariyanti, 2022). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kelas yang ramah dapat membantu anak-anak memahami konsep pendidikan matematika dan mendorong mereka untuk secara aktif memecahkan masalah perhitungan sederhana.

Menyoal pembelajaran interaktif pada pelajaran matematika, di SDN Sukosewu Kabupaten Blitar, khususnya di kelas I masih ada siswa yang belum lancar dalam perhitungan sederhana, seperti pada penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, pembelajaran interaktif menjadi salah satu metode belajar yang diterapkan dalam riset ini untuk memberi kemudahan siswa memahami materi tersebut

Metode pembelajaran interaktif yang diterapkan adalah penerapan gerak kinestetik tari berbantuan congklak, yaitu perpaduan antara langkah gerak kaki dan ayunan tangan dengan memindahkan biji congklak setelah mendapatkan hasil penjumlahan dan pengurangan angka-angka yang tersedia. Di antara banyak metode yang telah diusulkan untuk membuat pendidikan matematika lebih menarik dan bermanfaat adalah pendekatan kinestetik menari. Dengan menggunakan gerakan fisik, metode ini memberikan cara yang lebih menarik dan nyata bagi siswa untuk melihat dan memahami topik matematika.

Salah satu strategi baru untuk membantu siswa memahami ide-ide matematika adalah dengan menggunakan gerakan tarian kinestetik yang dibantu oleh congklak. Metode ini memadukan gerakan tarian dengan permainan congklak. Keterampilan aritmatika dasar diajarkan dengan menggunakan langkah-langkah menari seperti berjalan dari satu sisi ke sisi lain, bergoyang dari satu sisi ke sisi lain, dan menggerakkan tubuh secara diagonal (penjumlahan dan pengurangan). Sebaliknya, congklak berfungsi sebagai media pelengkap untuk mengajarkan siswa berhitung setelah mereka menemukan

jawaban dari soal penjumlahan dan pengurangan, termasuk soal dengan angka yang telah ditentukan. Integrasi antara gerak kinestetik tari dengan media congklak menjadi pendekatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna karena melibatkan gerakan tubuh yang mengikuti irama, seperti langkah kaki dan ayunan tangan, serta aktivitas bermain congklak untuk mempercepat siswa dalam berhitung. Adapun contoh implementasinya, dengan cara siswa bergerak melangkah dan mengayunkan tangan sesuai dengan jumlah angka yang dihitung berdasarkan soal penjumlahan dan pengurangan, setelah mendapatkan hasilnya, siswa memindahkan biji congklak di lubang tertentu. Mengenai penjelasan di atas, maka urgensi masalah riset ini menekankan pada kebutuhan pembelajaran siswa sesuai gaya belajar anak usia dini, membantu siswa mengatasi hambatan dalam memahami operasi hitung dasar, menerapkan solusi inovatif berbasis gerak dan permainan tradisional.

Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang pembelajaran matematika menggunakan gerak kinestetik tari di antaranya, penelitian Ulfa Adila tahun 2021, "Meningkatkan Kemampuan Kinestetik melalui Penerapan Media Permainan Tradisional Engklek," penelitian Moch. Rizal Maulana pada tahun 2024, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik dan Disposisi Matematis Siswa melalui Senam Matematika di Desa Seliwung, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo," dan penelitian Hartono pada tahun 2019, "Penerapan Permainan Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa Kelas I Sekolah Dasar," hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak penelitian yang telah mengeksplorasi keampuhan gerakan kinestetik tari dalam pendidikan matematika. Siswa dapat lebih menikmati dan terlibat dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media congklak dan gerakan kinestetik tari. Teknik alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar aritmatika telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya dengan menggunakan perpaduan antara tari kinestetik dan media congklak. Hasilnya, memasukkan media congklak ke dalam instruksi gerakan kinestetik tari dapat membantu siswa kelas satu unggul dalam aritmatika.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaharuan penelitian ini terletak pada gerakan dan permainan tradisionalnya, dengan menggabungkan gerakan kinestetik tari (gerakan langkah kanan kiri; tangan maju kesamping; naik turun badan; dan serong kanan kiri) dan penggunaan permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa secara menyeluruh, dengan menggabungkan pemahaman konsep matematika dan pengalaman gerak kinestetik tari berbantuan permainan tradisional congklak. Temuan ini dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang efektif dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini ada dua: pertama, umengetahui proses penerapan gerak kinestetik tari berbantuan congklak siswa kelas I SDN Sukosewu Kabupaten Blitar, dan kedua, mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir matematis siswa kelas I SDN Sukosewu Kabupaten Blitar setelah menerapkan gerak kinestetik tari berbantuan congklak pada materi berhitung dasa (penjumlahan dan pengurangan).

METODE PENELITIAN

Peningkatan pembelajaran dan pencapaian tujuan merupakan target dari penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pembelajaran melalui kegiatan yang disengaja dan sistematis dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan mengintegrasikan penelitian tindakan yang didasarkan pada praktik di kelas dengan penilaian hasil belajar siswa, penelitian tindakan kelas (PTK) didefinisikan sebagai jenis penelitian yang bersifat reflektif (Suyanto dan Sukarnyana, 2001, dikutip dalam Pahleviannur, 2022).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tiga bagian, yaitu (Hermawati, 2025) 1) persiapan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi.

Siswa kelas satu SDN Sukosewu di Jalan Pancasila, Desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, berpartisipasi dalam penelitian ini selama kurang lebih dua bulan. Sebanyak 16 siswa kelas satu SDN Sukosewu (7 laki-laki dan 9 perempuan) berpartisipasi dalam penelitian ini.

Beberapa rancangan yang diimplementasikan sebagai berikut: pertama, melakukan perizinan ke sekolah; kedua, melakukan pra siklus (pada pra siklus ini mengamati siswa di dalam kelas terutama dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran matematika); ketiga, Tindakan dilakukan dalam tiga siklus. Dua siklus pertama terdiri dari dua jam pelajaran dan mencakup berbagai topik seperti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus III, siswa melanjutkan kegiatan yang sama seperti pada siklus I dan II, tetapi kali ini mereka dapat melihat hasil dari pemikiran matematika mereka.

Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi adalah empat tahap yang membentuk siklus I. Saat ini kami sedang dalam tahap perencanaan untuk membuat modul pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan matematika siswa melalui integrasi gerak kinestetik tari dan permainan congklak. Langkah selanjutnya adalah mempraktikkan congklak dengan mengajarkan operasi hitung satuan dan puluhan melalui tarian kinestetik. Proses belajar siswa diamati dengan bantuan guru kelas satu. Untuk merefleksikan dan menilai fase-fase sebelumnya, serta untuk menginformasikan perbaikan di masa depan, temuan-temuan dari observasi tersebut digunakan.

Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan empat tahap yang membentuk siklus II dari proses penelitian. Dengan menggunakan media congklak sebagai alat peraga, pada tahap perencanaan, kami menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kekurangan dari hasil refleksi siklus pertama dengan memasukkan gerak kinestetik tari. Selanjutnya, mempraktikkan kemampuan congklak dengan menjumlahkan dan mengurangi bilangan satuan dan puluhan dengan menggunakan tarian kinestetik. Bersama dengan instruktur, kami mengamati para siswa saat mereka bekerja dan mencatat kemajuan mereka dalam pelajaran. Untuk merefleksikan dan menilai tahapan-tahapan yang telah dilakukan, serta untuk mengidentifikasi

area pengembangan pada siklus berikutnya jika masih ditemukan kesalahan, maka temuan-temuan dari hasil observasi digunakan.

Rencana, tindakan, observasi, dan hasil merupakan siklus III dari proses penelitian ini. Dengan menggunakan gerak kinestetik tari sebagai alat peraga melalui media congklak, pada tahap perencanaan, kami menyusun modul pengajaran yang membahas kelemahan-kelemahan dari hasil refleksi siklus kedua. Langkah selanjutnya adalah mempraktikkan congklak dengan mengajarkan operasi hitung satuan dan puluhan melalui tarian kinestetik. Bersama dengan instruktur, kami mengamati para siswa saat mereka bekerja dan mencatat kemajuan mereka dalam pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas satu di SDN Sukosewu 01 di Kabupaten Blitar dapat meningkatkan kemampuan matematika mereka melalui tarian kinestetik menggunakan congklak.

Penelitian ini akan menggunakan berbagai metode dan alat untuk mengumpulkan data, termasuk observasi langsung, tes, angket, dan rekaman foto kegiatan penelitian. Dua kuesioner, satu untuk ahli media dan satu untuk ahli materi, digunakan sebagai alat bantu. Selain itu, metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk data penelitian. Model pendekatan analisis yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (dalam Silvester et al., 2023) digunakan oleh para peneliti untuk menghasilkan kesimpulan dari data kualitatif. Model ini meliputi reduksi data, display data, dan analisis. Untuk mengetahui apakah kemampuan matematika siswa meningkat setelah menggunakan gerakan kinestetik tari congklak, analisis kualitatif menggunakan metode analisis yang sesuai untuk menginterpretasikan dan memahami data, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan teknik untuk mengetahui pendapat para ahli tentang kuesioner dan bagaimana kinerja siswa dalam mengerjakan tes dengan menghitung rata-rata dan persentase. Penggunaan skala Likert untuk penskalaan kuesioner validasi ahli. Anda dapat melihat tabel skala Likert pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert

Skor	Kategori
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Hasil dari kuesioner validasi kemudian ditransformasikan ke dalam nilai numerik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 1. Rumus Perhitungan Angket

Keterangan:

P = presentasi nilai rata-rata

F = jumlah skor yang diperoleh
N = jumlah skor maksimal

Hasil dari perhitungan menggunakan rumus tersebut kemudian diukur menggunakan tabel kelayakan. Tabel kelayakan sebagai simpulan hasil validasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kelayakan	
Skor	Kategori
81%-100%	Sangat Valid
61%-80%	Valid
41%-60%	Cukup Valid
21%-40%	Kurang Valid
<20%	Tidak Valid

Sedangkan untuk menganalisis data kuantitatif didapatkan dari data tingkat keberhasilan atau presentasi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan soal tes di setiap siklusnya. Analisis data dihitung dengan rumus berikut:

1. Rumus menghitung presentasi tes siswa = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$
2. Nilai rata-rata = $\frac{\text{skor seluruh siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$
3. Presentasi ketuntasan = $\frac{\text{jumlah seluruh siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$
4. Presentase ketidaktuntasan = $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dijabarkan (1) penerapan gerak kinestetik tari berbantuan congklak siswa kelas I SDN Sukosewu Kabupaten Blitar, (2) peningkatan kemampuan berpikir matematis ssiwa kelas I SDN Sukosewu 01 Kabupaten Blitar setelah diterapkan gerak kinestetik tari berbantuan congklak.

Penerapan Gerak Kinestetik Tari Berbantuan Congklak Siswa Kelas I SDN Sukosewu 01 Kabupaten Blitar

UPT SD Negeri Sukosewu, terletak di Jl. Pancasila No 02 RT 02/RW 02 Gandusari Kabupaten Blitar. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1953. Adapun fasilitas yang terdapat disekolah ini cukup memadai untuk menunjang proses belajar. Namun dalam proses pembelajaran terkadang fasilitas yang memadai tidak juga dapat difungsikan dengan baik, karena terkendala waktu dan pengaturan ketertiban siswa di kelas. Sebagaimana siswa di kelas 1 SDN tersebut, terdapat permasalahan konkret yaitu siswa masih ada yang belum bisa dalam memahami perhitungan dasar (materi penjumlahan dan pengurangan). Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama, metode belajar kurang interaktif misalnya dengan menggunakan media belajar menarik dan

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v11i2.23930>

kedua, minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar yang bersifat aktif dan menyenangkan. Untuk permasalahan itu, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan gerak kinestetik tari berbantuan congklak sebagai metode pembelajaran berhitung menyenangkan.

Gerak kinestetik tari merupakan kemampuan tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan emosi melalui gerakan yang melibatkan kesadaran dan Kontrol tubuh. Sejalan dengan (Ar. Ananda 2021) percaya bahwa siswa dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap suatu topik melalui keterlibatan fisik dengan materi, baik dengan menggunakan otot-otot besar maupun otot-otot kecil, seperti bergerak, bermain peran, atau menirukan. Congklak, di sisi lain, adalah permainan klasik yang dapat dimainkan anak-anak untuk berlatih berhitung. Menurut Susilawati (dalam Rahmadayanti dan Sehan, 2024) menyatakan bahwa permainan congklak menitikberatkan pada penguasaan berhitung sehingga media ini cocok digunakan pada pembelajaran matematika.

Tabel 3. Gerakan Kinestetik Tari

No.	Nama Gerak	Gambar	Uraian
1.	Langkah kanan dan langkah kiri		Gerakan langkah kanan kiri digunakan untuk penjumlahan
2.	Ayun tangan depan dan samping		Gerakan ini digunakan untuk yang akan di jumlahkan
3.	Naik turunkan badan		Gerakan ini digunakan untuk pengurangan
4.	Serong kanan dan kiri		Gerakan ini digunakan untuk yang akan dikurangkan

Hubungan penerapan gerak kinestetik tari dengan permainan congklak yaitu, melatih sistem motorik kasar dan motorik halus siswa untuk dapat belajar cepat memahami perhitungan dasar dengan cara yang menyenangkan. Keterlibatan gerak, menstimulus otak anak untuk mudah mengingat bilangan dasar pada penjumlahan dan pengurangan dengan memindahkan biji congklak setelah mereka melakukan gerak fisik langkah kanan-kiri, ayunan tangan, dan

gerak level atas-bawah pada soal perhitungan. Adapun bentuk penerapan gerak kinestetik tari berbantuan media congklak tersaji pada Tabel 3.

Aktivitas kinestetik siswa, seperti yang ditunjukkan pada tabel, dapat meningkatkan kemampuan matematika mereka, terutama di bidang penjumlahan dan pengurangan., dengan cara yang kreatif dan interaktif. Gerakan langkah kanan dan kiri serta ayunkan tangan ke depan dan ke samping dapat mempresentasikan penjumlahan bilangan, seperti pada soal penjumlahan $10 + 8$, di mana siswa dapat melangkah kanan kiri sebanyak 10 langkah secara bergantian dan mengayunkan tangan ke samping dan ke depan sebanyak 8 kali, setelah itu siswa memasukkan biji congklak sebanyak 10 kali di lubang yang kecil (pemain) secara acak dan lakukan hal sama dengan 8 biji congklak, setelah itu hitung dan masukkan semua biji congklak ke dalam lubang yang besar dan hitung jumlah bijinya, dengan cara itu siswa akan menemukan hasil dari penjumlahan $10 + 8$ yaitu 18. Gerakan naik turunkan badan serta serong kanan dan kiri dapat mempresentasikan hasil pengurangan, pada soal $16 - 6$, siswa dapat menurun naikkan badan sebanyak 16 kali, setelah itu siswa bergerak serong kanan dan serong kiri sebanyak 6 kali, setelah itu siswa memasukkan biji congklak sebanyak 16 ke dalam lubang yang besar dan akan mengambil biji congklak sebanyak 6 serta dimasukkan ke lubang yang kecil secara acak, agar dapat jawaban dari $16 - 6$ siswa menghitung sisa biji congklak yang ada di lubang besar tersebut. Dengan mengintegrasikan gerakan-gerakan yang berbantuan congklak ini, siswa dapat memahami konsep penjumlahan dan pengurangan secara lebih konkret, menyenangkan, dan interaktif.

Ada dua kali pertemuan untuk pengajaran siklus pertama. Sesi pertama, siswa mengerjakan pretest untuk mengukur kemampuan awal mereka, dan sesi kedua, siswa berlatih berhitung dengan menggunakan media tarian dan gerak kinestetik congklak. Instruktur memperkenalkan diri, menjelaskan rencana pembelajaran, dan memberikan pretest pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, guru menayangkan video tentang permainan tradisional congklak, menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media congklak dan gerak kinestetik tari, serta membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya dan guru memberikan apresiasi. Pertemuan diakhiri dengan ice breaking, motivasi, dan doa. Setelah pertemuan kedua, dilakukan posttest untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	≥ 75	Tuntas	4	25%
2.	< 70	Belum Tuntas	12	75%
Jumlah			16	100%

Hasil dari siklus I ditunjukkan pada Tabel 4. Dua belas dari enam belas siswa memiliki kategori yang tidak lengkap dengan nilai berkisar antara empat

puluh hingga enam puluh. Sebaliknya, hanya empat siswa yang memiliki kategori lengkap dengan nilai delapan puluh. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kesulitan ketika dihadapkan dengan tantangan matematika. Oleh karena itu, tindakan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kelulusan siswa. Hanya 25% siswa (4 dari 16) yang telah lulus, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan hasil belajar siswa. Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika dan meningkatkan tingkat kelulusan.

Setelah hasilnya diketahui, peneliti akan melakukan siklus refleksi. Selama refleksi ini, mereka mengidentifikasi beberapa area yang membutuhkan perbaikan. Misalnya, guru dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik dengan memasukkan media gerak kinestetik tari melalui congklak ke dalam rencana pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa tidak memperhatikan di kelas, dan yang lainnya kesulitan untuk mempraktikkan gerak kinestetik tari menggunakan congklak. Selain itu, tingkat hasil belajar siswa yang diinginkan belum tercapai. Pada siklus II, peneliti akan menggunakan media congklak sebagai media gerak kinestetik tari untuk membantu siswa lebih memahami proses pembelajaran dan akan lebih memperhatikan siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Kegiatan peneliti meliputi persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada siklus II. Berdasarkan refleksi siklus pertama, perencanaan tindakan siklus kedua berpusat pada congklak, sebuah media gerak kinestetik tari, untuk mengajarkan topik tersebut dan mendorong keterlibatan siswa. Dua jam pelajaran dialokasikan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam satu kali pertemuan. Setelah sesi pembukaan, doa, dan sambutan singkat, kelas dilanjutkan dengan penjelasan mengenai number sense melalui penggunaan media congklak dan gerakan tari kinestetik. Kelas dibagi menjadi enam kelompok, dan instruktur mengawasi setiap kelompok saat mereka mengerjakan LKPD. Setelah selesai, siswa mengumpulkan hasil kerja mereka dan media congklak. Setelah itu, instruktur dan siswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan penguatan. Doa diucapkan untuk menutup pertemuan. Posttest diberikan kepada siswa setelah diskusi untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.

Tabel 5. Hasil Pelaksanaan Siklus II

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	≥75	Tuntas	10	62.5%
2.	<70	Belum Tuntas	6	37.5%
Jumlah			16	100%

Pada Tabel 5 menunjukkan hasil pelaksanaan siklus II, terlihat bahwa 10 siswa (62,5%) telah mencapai kategori tuntas dengan nilai 75 ke atas, sementara 6 siswa (37,5%) masih belum tuntas. Temuan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa meningkat secara signifikan setelah penggunaan gerakan kinestetik tari menggunakan congklak,

meskipun beberapa siswa masih belum tuntas. Strategi ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan aplikasi matematika siswa, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata kemampuan matematika mereka. Jika kita ingin mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak-anak secara signifikan, kita perlu melakukan evaluasi lebih lanjut.

Peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan tarian kinestetik melalui congklak belum mencapai tujuan yang ditentukan dalam refleksi siklus II yang akan dilakukan ketika temuan tersebut diketahui. Pada siklus III, peneliti akan menggunakan refleksi ini untuk lebih fokus pada siswa untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan mengambil langkah lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat ketuntasan siswa.

Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti selama siklus III. Refleksi dari siklus kedua menjadi dasar untuk perencanaan tindakan siklus ketiga, yang berpusat pada congklak sebagai media gerak kinestetik dalam seni tari dan untuk mendorong keterlibatan siswa di dalam kelas. Dua jam pelajaran dialokasikan untuk melaksanakan kegiatan ini dalam satu kali pertemuan. Setelah periode singkat dari ice breaker, doa, dan sambutan, kelas beralih ke tarian gerakan kinestetik dan media congklak untuk latihan penjumlahan dan pengurangan. Siswa bermain congklak dan mengerjakan LKPD secara terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah kelas selesai, siswa membahas pekerjaan mereka dan kemudian bermain congklak dengan teman sekelasnya. Pada latihan terakhir, instruktur mencairkan suasana, mengulas kembali materi, menekankan perlunya untuk tetap semangat, dan mengucapkan terima kasih kepada para siswa. Doa adalah kegiatan terakhir dalam agenda.

Tabel 6. Hasil Tindakan Siklus III

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	≥ 75	Tuntas	14	87.5%
2.	< 70	Belum Tuntas	2	12.5%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui 14 (87,5%) dari 16 siswa telah mencapai kategori tuntas dengan nilai 75 ke atas, sementara hanya 2 (12,5%) yang masih belum tuntas, menurut tabel hasil siklus III. Terdapat peningkatan sebesar 62,5 persen dalam ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus III, dari 25% menjadi 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan congklak, sejenis gerakan kinestetik tarian, secara signifikan meningkatkan kemampuan matematika siswa kelas satu di SDN Sukosewu 01 di Kabupaten Blitar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman matematika siswa.

Peningkatan Kemampuan Matematis Siswa Kelas I SDN Sukosewu 01 Kabupaten Blitar setelah Menggunakan Gerak Kinestetik Tari melalui Congklak

Pengalaman pendidikan yang menarik, imajinatif, dan holistik diciptakan dengan menggabungkan tarian kinestetik dengan kegiatan congklak dalam aplikasi ini. Ide-ide matematika dapat lebih dipahami oleh anak-anak ketika mereka terlibat dalam tarian yang menggabungkan gerakan-gerakan tertentu yang berhubungan dengan konsep-konsep tersebut. Seperti, siswa dapat menghitung langkah ke kanan dan ke kiri, mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang, dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah. Sementara itu, congklak adalah pendekatan yang menyenangkan dan menarik untuk mengajarkan keterampilan aritmatika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan.

Menggunakan pendekatan gerakan kinestetik tari congklak untuk mengajarkan matematika sangat meningkatkan kemampuan matematika siswa. Data lapangan menunjukkan bahwa setelah menggunakan strategi ini, kemampuan siswa dalam menjumlah dan mengurangi meningkat rata-rata 37,5 persen pada siklus II dan 25 persen pada siklus III. Temuan ini juga menunjukkan bahwa congklak, sejenis gerakan kinestetik tarian, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika secara akurat.

Dengan mengintegrasikan gerakan tubuh yang dinamis dengan konsep matematika yang abstrak, gerakan kinestetik tari congklak terbukti menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Siswa dapat lebih memahami konsep matematika melalui penggunaan gerakan tari congklak yang terstruktur, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan meningkatkan kemampuan matematika mereka, sehingga pendidikan matematika menjadi lebih menarik dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa congklak, sejenis tarian kinestetik, dapat membantu siswa menjadi ahli matematika yang lebih baik dan memberikan alternatif untuk pendekatan yang lebih modern dalam mengajarkan subjek.

Ujian yang diberikan dengan menggunakan soal-soal LKPD memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana media gerak kinestetik tarian congklak dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa. Tabel 7 dapat memperjelas hal ini.

Tabel 7. Hasil Siklus I, II, dan III

No	Nilai	Kategori	Jumlah			Presentase		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	≥75	Tuntas	4	10	14	25%	62,5%	87,5%
2.	<70	Belum Tuntas	12	6	2	75%	37,5%	12,5%
Jumlah			16	16	16	100%	100%	100%

Dari Tabel 7 terlihat jelas bahwa hasil posstest siklus III lebih unggul dibandingkan siklus I dan II. Pada setiap siklus terjadi peningkatan. Hasil yang kurang baik dan belum optimal pada siklus I dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan media gerak kinestetik melalui congklak. Meskipun demikian, hasil tersebut patut dicatat karena pada siklus II, 37,5% siswa sudah terbiasa menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan melalui media gerak kinestetik congklak, dan pada siklus III, 25% peserta sudah terbiasa dan dapat menggunakan media tersebut dengan baik, meningkat 25% dari siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas I SDN Sukosewu 01 Kabupaten Blitar menunjukkan peningkatan kemampuan matematika ketika dihadapkan pada media gerak kinestetik tari melalui congklak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa media gerak kinestetik, yang menggabungkan kegiatan yang menarik dan gerakan tubuh, dapat membantu anak-anak dalam memahami topik matematika dengan lebih baik. Menggunakan congklak, salah satu bentuk media gerak kinestetik tarian, dapat melakukan lebih dari sekadar membuat siswa lebih terlibat dan antusias terhadap matematika; congklak juga dapat membantu mereka menjadi pemecah masalah yang lebih baik dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif tentang konsep-konsep matematika.

Setelah mengetahui hasil penelitian tentang penerapan gerak kinestetik tari melalui congklak untuk meningkatkan matematis siswa, guru sangat tersentuh dan termotivasi setelah mengetahui temuan studi tentang penggunaan congklak, sejenis gerakan kinestetik tarian, untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa. Pelajaran matematika tidak hanya meningkat dalam hal pemahaman dan kinerja ketika diajarkan dengan menggunakan pendekatan ini, tetapi juga lebih menarik dan menghibur bagi siswa. Para guru telah mengetahui bahwa anak-anak menyimpan lebih banyak informasi dan mengembangkan kemampuan matematika yang lebih kuat ketika mereka menyertakan aktivitas fisik dengan prinsip-prinsip matematika. Dalam upaya meningkatkan standar pendidikan matematika, para pendidik ingin menggunakan strategi ini di dalam kelas dan menyebarkan hasilnya kepada rekan-rekan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gerak kinestetik tari melalui congklak merupakan salah satu metode pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa kelas satu di SD Negeri Sukosewu 01 di Kabupaten Blitar dapat mengambil manfaat dari penggunaan congklak, sejenis media gerak kinestetik tarian, untuk meningkatkan kemampuan berhitung mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan gerak kinestetik tari melalui congklak setiap siklus meningkat, siklus I masih melakukan *Preetest*, pada siklus II siswa yang tuntas masih 10 anak, dan ada kemajuan 35% dari kemampuan awal siswa di siklus I, dan yang terakhir siklus III ada peningkatan yang pesat yaitu siswa

yang tuntas 14 anak dari 16 anak, jadi peserta didik bisa memahami materi matematika dengan menggunakan gerak kinestetik tari melalui congklak tersebut. Selanjutnya, penerapan gerak kinestetik tari melalui congklak dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa kelas I SD Negeri Sukosewu 01 Kabupaten Blitar, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika yang menyenangkan dan efektif, serta berbasis kearifan lokal karena menggunakan permainan tradisional congklak sebagai media belajar. Kepada peserta didik untuk terus berlatih menggunakan media congklak dan gerak kinestetik tari dalam memahami konsep matematika, terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan, guna untuk meningkatkan kemampuan matematis mereka. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap dapat melakukan studi lebih lanjut untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan media gerak kinestetik tari melalui congklak yang memengaruhi peningkatan matematis peserta didik, dan kembangkan model pembelajaran yang terintegrasi dengan gerak kinestetik tari melalui congklak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, S., & Fransazeli, M. (2024). *Permainan Tradisional Congklak di SMP Negeri 3 Lokal Jauh Rupat Utara*. 7, 4232–4238.
- Damayani, S. (2024). *Systematic Literature Review: Pemanfaatan Aplikasi Photomath Sebagai Media Belajar Matematika*. 2(3), 46–52.
- Devi Trians, D. (2020). ALAT UKUR KECERDASAN KINESTETIK DALAM TARI. In *Budi Utama*.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, Vol.1 No.2(2)*, 107.
- Handayani, T., & Putri, I. (2023). *Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Al-Fatah Desa Tapus Kecamatan Pampangan Kabupaten Oki*. 11(1), 348–358. <https://doi.org/10.25273/jems.v11i1.15567>
- Hanifa andika, Wiryanto, Rooselyna Ekawti, H. (2021). *Penerapan permainan tradisional congklak untuk meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa*. 9(4), 354–361.
- Hermawati, A. P. (2025). *Penggunaan Media Pembelajaran Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Matematika Kelas II SD It Budi Mulyo Tahun Ajaran 2024 / 2025*. 129–136.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2018). Permainan Congklak Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 1(November), 539–546. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.525>
- Manurung Alberth Suoriyanto, Halim Abdul, R. A. (2020). *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di Sekolah Dasar*. 4(18), 1291–1301.
- Mega Yuni Ariyanti, E. L. F. A. (2022). *Penerapan Media Pembelajaran Puzzle Bangun Datar untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran*

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v11i2.23930>

Matematika Siswa Kelas IV. 6(2).

- Nengsih, S., Yonanda, D. A., & Haryanti, Y. D. (2023). *Systematic Literature Review: Media Pembelajaran IPA untuk Materi Sistem Pencernaan Manusia di Kelas V SD. 2(202)*, 117–126.
- Okta Nadia, D., & Mayar, F. (2023). Pembelajaran Seni Musik Guna Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09*, 1118–1128.
- Pahleviannur, R. S. M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*.
- Rahmadayanti, R., & Sehan, I. (2024). Permainan Tradisional Congklak terhadap Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak. *Journal of Telenursing (JOTING), 6(1)*, 410–419.
<https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.8929>
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(2)*, 128–136.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>